

ASY'ARIYAH: TOKOH-TOKOH DAN AJARANNYA

H. Abd. Samat T.

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Abd. Samad

E-mail: *abdsamad01@gmail.com*

Abstract

Asy'ariyah Ali bin Ismai bin Ishak bin Salim bin Ismail bin Abdullah bin Musa bin Abi Bardah bin Musa al Asy'ari, is a philosopher who perverted from mu'taziliteism. Ash'ari pursued the teachings of the Mu'tazilah for forty years, but then left it. There are many possible reasons for his departure from this understanding, as stated by al-Subki and ibn Asakir, on the night al-Ash'ary dreamed of meeting the Messenger of Allah, who said that the hadith experts were right, and the Mu'tazilites were wrong. Another opinion from Ahmad Mahmud Subki, states that the shakiness arises because al-Asy'ari adheres to the Shafi'i school which has a theological opinion that is different from the teachings of the Mu'tazilah, for example al-Shafi'I argues that the Koran was not created, but is qadim and that God can be seen in the hereafter.

Keywords: al-Asy'ari; Development; Development

Abstrak

Asy'ariyah Ali bin Ismai bin Ishak bin Salim bin Ismail bin Abdullah bin Musa bin Abi Bardah bin Musa al Asy'ari, adalah seorang filsuf yang melakukan penyebarangan dari paham kemu'tazilahan. Asy'ari menekuni ajaran-ajaran Mu'tazilah selama empat puluh tahun, namun kemudian meninggalkannya. Ada banyak kemungkinan sebab-sebab kepindahannya dari paham tersebut, seperti dikatakan al-Subki dan ibn Asakir, pada malam al-Asy'ary bermimpi bertemu Rasulullah SAW, yang mengatakan bahwa mazhab ahli Hadislah yang benar, dan mazhab Mu'tazilah adalah salah. Pendapat lain dari Ahmad Mahmud Subki, menyebutkan bahwa syak itu timbul karena al-Asy'ari menganut mazhab Syafi'I yang mempunyai pendapat teologi berlainan dengan ajaran-ajaran Mu'tazilah, misalnya al-Syafi'I berpendapat bahwa al-Quran tidak diciptakan, tetapi bersifat qadim dan bahwa Tuhan dapat dilihat di akhirat nanti.

Kata kunci: al-Asy'ari; Pengembangan; Pembangunan

PENDAHULUAN

Asy'ariyah Ali bin Ismai bin Ishak bin Salim bin Ismail bin Abdullah bin Musa bin Abi Bardah bin Musa al Asy'ari dilahirkan di Basrah tahun 260 H/973 M dan wafat di Bagdad pada tahun 935 M.¹

Di Bagdad, al-Asy'ari belajar ilmu hadis pada hafidz Zakariyah bin Yahya al-Syaji. Abu Khalifah al-Jamha dan Sahal Bin Sarah, Muhammad bin Ya'kub al-Makry, Abdul Ar-Rahman bin Khallaf al-Bisyriyyun serta suaminya. Suami ibunya yaitu Abi al-jubba'l adalah tokoh mu'tazilah.²

Al-Asy'ari semasa kecilnya berguru kepada Ali al-Jubbai untuk mempelajari paham mu'tazilah dan memahaminya. Aliran ini dianut oleh Al Asy'ari sampai ia berumur 40 tahun dan tidak sedikit dari umurnya digunakan untuk memegang buku-buku kemu'tazilahan.³

Sebagai murid yang terkenal dari al-Jubbai, al-Asy'ariyah sering diutus mewakili gurunya dalam perdebatan dengan lawan. Dalam riwayat hidupnya diketahui pula bahwa ia mahir berdebat, selain ia memiliki kemampuan yang tinggi untuk mempengaruhi orang lain.⁴

Dikatakan pula dalam suatu riwayat bahwa Asy'ari menekuni ajaran ajaran mu'tazilah selama 40 tahun, sehingga ia termasyhur dan menjadi tokoh aliran tersebut. Tetapi kemudian ia mengasingkan diri selama 15 hari dari rumahnya untuk memikirkan ajaran-ajaran Mu'tazilah, lalu muncul kembali dengan memperkenalkan gagasan baru berkata: *"Hadirin sekalian, saya selama ini mengasingkan diri untuk berpikir tentang keterangan-keterangan dan dalil-dalil yang diberikan masing-masing golongan. Dalil yang diajukan dalam penelitian saya sama kuatnya. Oleh karena itu saya meminta petunjuk dari Allah SWT atas petunjuk-Nya, saya sekarang meninggalkan keyakinan lama dan menganut keyakinan baru yang saya tulis dalam buku ini. Keyakinan lama saya lemparkan sebagaimana saya melempar kan baju ini."*⁵

Setelah peristiwa itu, timbul pertanyaan, mengapa al-Asy'ari meninggalkan paham Mu'tazilah setelah puluhan tahun menganutnya? Berbagai penafsiran yang diberikan untuk menjelaskan hal itu.

Beberapa pendapat diberikan atas sebab-sebab perpindahan al-

¹ Abu Hasan al-Asy'ari, al-Banah an Usul al-Dinayah (selanjutnya disebut al-Ibanah) (al-Madinah al-Munawwarah al-Jamiyah al-Islamiah Markas Suin al-Da'wah, 1409 H) h. 7. Abu Hasan al-Asy'ari, Usul Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah (selanjutnya disebut Usul Ahl Sunnah) (Kairo: Dar al-Ulum, tth) h. 5. Abu Hasan al-Asy'ari, maqalah al-Islamiyah wa al-Iqtilaf al-Mursalim (selanjutnya disebut Maqalah) (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1369 H/1950 M) h.3

² Al-Asy'ari, al-Ubanah. Op.cit. h. 8. "Ushul Ahl Sunnah", op.cit h.8

³ A. Hanafi. Pengantar Teologi Islam (selanjutnya disebut Pengantar Teologi). Cet V. Jakarta: Pustaka al-Husna. 1993. h. 104.

⁴ Ahmad Amin. Zuhar al-Islam. Juz V. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah. 1975. h. 65

⁵ Terjemahan bebas dari teks yang dikutip dalam Zahr al-Islam. h. 67. Lihat Harun Nasuiton: Teologi Islam. Jakarta; UI Press 1986. h. 66-67

Asy'ariyah dari mu'tazilah sebagai berikut:

1. Menurut Subki dan Ibnu Asakir bahwa pada malam al-Asy'ari bermimpi bertemu Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa mazhab ahli hadislah yang benar dan mazhab mu'tazilah adalah salah. Sebab lain bahwa al-Asy'ari berdebat dengan gurunya al-Jubba'i tentang kedudukan Mukmin, kafir dan anak kecil di akhirat, dan dalam perdebatan itu, guru tidak dapat menjawab tantangan muridnya.⁶
2. Menurut Ahmad Mahmud Subki, syak itu timbul karena al-Asy'ari menganut mazhab Syafi'i yang mempunyai pendapat teologi berlainan dengan ajaran-ajaran mu'tazilah, misalnya al-Syafi'i berpendapat bahwa Alquran tidak diciptakan, tetapi bersifat qadim dan bahwa Tuhan dapat dilihat di akhirat nanti.⁷
3. Dari kalangan kaum orientalis, McDonald berpendapat darah Arab padang pasir yang mengalir dalam tubuh al-Asy'ari yang mungkin membawanya kepada perubahan mazhab itu.⁸
4. Spitta menganggap bahwa al-Asy'ariyah setelah mempelajari hadis, melihat perbedaan yang terdapat antara ajaran ajaran mu'tazilah dan "spirit Islam". Yang dimaksud Spitta dengan "spirit Islam" kelihatannya ialah Islam sebagaimana digambarkan dalam hadis.⁹
5. Al-Asy'ari melihat adanya perpecahan di kalangan kaum Muslimin, dan ia sangat mengkhawatirkan jika Alquran dan hadis Nabi akan menjadi korban, menjadi paham mu'tazilah yang menurut pendapatnya tidak dapat dibenarkan karena berdasarkan atas pemujaan kekuatan akal pikiran. Olehnya itu, al-Asy'ari mengambil jalan tengah antara golongan rasional dan golongan tekstual dan ternyata dapat diterima oleh mayoritas kaum Muslimin.¹⁰

Bagaimanapun berbagai interpretasi telah dikemukakan namun tidak dapat berikan jawaban yang memuaskan. Di lain hal juga dikatakan bahwa telah timbul perpecahan di dalam golongan mu'tazilah itu sendiri, bahkan sebagian pemuka-pemukanya meninggalkan barisan mu'tazilah.

Oleh karena itu, dalam suasana demikian ditambah dengan perasan syak, al-Asy'ari meninggalkan ajaran-ajaran mu'tazilah dan membentuk teologi baru setelah puluhan tahun ia menjadi penganut setia aliran tersebut.

⁶ Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam*. Cet. V. Jakarta: UI Press, 1986. h. 65

⁷ Lihat *Ibid*, h. 67

⁸ *Development of Mulim Theology, Jusrisprudence and Constitutional Theory*. Lahore: t.p. 1964

⁹ Harun Nasution, *Op.Cit*, h. 67

¹⁰ A. Hanafi, *Op. Cit*. h. 105

PEMBAHASAN

A. Pokok-pokok ajaran asy'ariyah

Asy'ariyah sebagai orang yang pernah menganut paham mu'tazilah, tidak dapat menjauhkan diri dari pemakaian akal dan argumentasi pikiran. Ia menentang dengan keras bagi mereka yang mengatakan bahwa akal pikiran dalam soal-soal agama atau soal yang tidak pernah disinggung oleh Rasulullah merupakan suatu kesalahan. Namun demikian, ia juga mengingkari orang yang berlebih-lebihan menghargai akal pikiran yaitu aliran mu'tazilah.¹¹

Al-Syahrastani menjelaskan pendapat al-Asy'ari tentang pelaku dosa besar bahwa seorang pelaku dosa besar yang meninggal dunia, diampuni atau akan dibela oleh Nabi Muhammad SAW, atau mungkin diazab oleh Tuhan sesuai dosanya kemudian dimasukkan dalam surga, dan ia tidak boleh kekal dalam neraka seperti orang-orang kafir. Hal itu dipahami dari penyampaian Nabi bahwa semua orang yang ada benih-benih iman dalam hatinya, akan dikeluarkan dari neraka.¹²

Selanjutnya aliran Asy'ariyah memilih sikap moderat dalam kaitannya dengan berbagai pendapat falsafi, tetapi ia masih tetap sesuai dengan pendapat *fuqaha* dalam berbagai hal yang ada *nashnya* baik dari Alquran maupun sunnah.¹³ Beberapa hal tentang sikap moderatnya dalam pemikiran-pemikirannya adalah sebagai berikut:

1. Dosa besar. Menurut al-Asy'ari, orang yang berdosa besar tetap Mukmin, karena imannya masih ada, tetapi karena dosa yang dilakukannya, ia menjadi fasik. Sekiranya orang yang berdosa besar bukankah Mukmin dan bukan pula kafir, maka dalam dirinya akan tidak didapati kufur atau iman. Dengan demikian bukanlah ia atheis dan bukan pula monoteis, bukan teman dan bukan pula musuh. Hal serupa ini tidak mungkin. Oleh karena itu tidak pula mungkin bahwa orang tidak berdosa besar bukan Mukmin dan bukan pula kafir.¹⁴
2. Sifat Tuhan. Al Asy'ari mempunyai pemahaman bahwa Tuhan mempunyai sifat karena perbuatannya di samping menyatakan bahwa Tuhan mengetahui menghendaki dan berkuasa dan sebagainya juga katakan bahwa Iya mempunyai ilmu pengetahuan kemauan dan daya.¹⁵ Mustahil, kata Asy'ari, mengetahui zat-Nya, karena dengan demikian zatnya adalah ilmu pengetahuan dan Tuhan sendiri adalah pengetahuan.

¹¹ Ibid h. 107

¹² Al Syahrastani al-Mihal wa al-Nihal. Kairo: Dar al-Fikr. 1387 H/1960 M.

¹³ Imam Muhammad Abu Zahrah. Aliran Politik dan Akidah dalam Islam. Jakarta: Logos, 1996. h. 199

¹⁴ Harun Nasution, Op.Cit., h.73

¹⁵ Abu Hasan al-Asy'ari. Kitab al-Luma' (Selanjutnya disebut al-Lumma, didokumentasi oleh Hamudah Garabah). Mesir: Mathba'ah, t.th. h. 69

Tuhan bukan pengetahuan ('Alim) tetapi yang mengetahui ('Alim). Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan-Nya bukankah zat-Nya. Demikian pula dengan sifat-sifat-Nya, seperti sifat hidup, berkuasa, mendengar, dan melihat.¹⁶ Oleh karena itu, pendengaran Allah tidak seperti pendengaran makhluk, penglihatan-Nya tidak perlu penglihatan mereka, dan firman-Nya tidak seperti ucapan mereka.¹⁷

3. Keadilan Tuhan. Keadilan Tuhan menuntut al-Asy'ari bahwa Tuhan berkuasa mutlak dan tak satupun yang wajib bagi-Nya. Tuhan berbuat sekehendak-Nya sehingga kalau Dia memasukkan seluruh manusia ke dalam surga, bukanlah ia bersifat tidak adil dan jika Dia memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka, tidaklah Dia bersifat zalir.¹⁸

Tuhan bersifat absolute dalam kehendak dan kekuasaan-Nya. Sebagaimana kata al-Dawwam, Tuhan adalah Maha pemilik (al-Malik) yang bersifat absolute dan berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya di dalam kerajaan-Nya dan tak seorangpun yang dapat mencela perbuatan-Nya.¹⁹ Oleh karena itu, walaupun perbuatan-perbuatan itu oleh akal manusia dipandang bersifat tidak baik dan tidak adil.

B. Tokoh Pembaharu Paham Asy'ariyah

Suksesnya teologi Asy'ariyah menempatkan dirinya sebagai aliran yang dianut oleh mayoritas umat Islam di dunia. Bagaimanapun tidak dapat dipisahkan dari peran yang dijalankan oleh para pengikut Abu Hasan al-Asy'ari. Di antara tokoh yang sangat berjasa mengembangkan paham al-Asy'ari ini adalah al-Baqillani, al-Juwaini dan al-Ghazali.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka menarik untuk dikaji bagaimana latar belakang kehidupan ketiga tokoh tersebut serta bagaimana pemikiran-pemikiran mereka.

Penjelasan mengenai hal ini, menurut penulis, dibutuhkan karena adanya paradoks antara kesesuaian pemikiran mereka dengan kondisi kehidupan umat yang ditandai dengan dianutnya paham yang mereka kembangkan. Juga kenyataan bahwa di antara mereka sendiri terdapat perbedaan paham, bahkan dengan gurunya sekalipun, dalam hal ini Abu Hasan al-Asy'ari.

Kajian ini bertujuan memberikan gambaran tentang paham Asy'ariyah yang dibawa dan dikembangkan oleh ketiga tokoh tersebut. Harapan yang terkandung dalam tujuan tersebut adalah terpenuhinya hasrat yang besar untuk mengetahui dan berpartisipasi dalam pengembangan pemikiran Islam

¹⁶ Ibid, h. 30-31; Harun Nasution, Op.Cit. h.69

¹⁷ Abu Zahrah, Loc.Cit

¹⁸ Al-Asy'ari, al-Bana, h. 68

¹⁹ Al-Syahrastani, Op.Cit. h. 101; Harun Nasution, Op.Cit. h.70

dalam rangka mencari jalan keluar dari kemelut yang melanda umat Islam.

Disadari bahwa kajian ini tidak akan hilangkan pendapat yang ada, namun diharapkan dapat menepis konsepsi yang keliru dan tidak relevan, atau paling kurang dapat merangsang mereka yang berminat mendalami pemikiran Islam dengan berbagai perbedaan yang ada. Namun demikian, kerangka berpikir kita tetap sama, bahwasanya perbedaan itu bukan saja dimungkinkan oleh ajaran Islam tetapi justru diestui.

1. al-Baqillani

a. Riwayat hidupnya

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad Bin Thayyib al-Qadhi al-Baqillani.²⁰ Beliau lahir di Nashrah pada tahun 950 M/338 H., dan wafat di Baghdad pada tahun 1013 M/403 H.²¹

Tokoh ini mendapatkan ajaran al-Asy'ari melalui dua murid al-Asy'ari yaitu Ibnu Mujahid dan Abu al-Hasan al-Bahili. Ia mempelajari fiqh mazhab Maliki dari Abu Bakar al-Abhari, hadis-hadis nabi dari Abu Bakar al-Qati'I, ushul fiqh dari Abdullah al-Syirasi dan masih banyak gurunya yang lain, yang mengantarkannya menjadi ulama yang memiliki ilmu yang luas. Ia menguasai tafsir, Hadits, ushul fiqh, fiqh dan ilmu kalam.²²

Keluasan ilmunya nampak dari banyaknya karya tulis yang ditinggalkannya di antaranya hikayat al-Mursyidin wa al-Muqni fi Makrifat Ushul al-Din, al-Intishal fi Shihhat nuql Alquran, I'jaz Al-Quran dan lain-lain.²³ Di antara karya tulisnya yang terpenting adalah al-Tauhid.²⁴

Melalui bahasan dan penjelasannya yang mendalam, ia berhasil mengukuhkan pendirian teologi Asy'ariyah dalam beberapa masalah, di antaranya tentang sifat-sifat Tuhan dan zat-Nya.²⁵ Meskipun ia merupakan pengikut al-Asy'ari, namun tidak semua pendapatnya sejalan dengan al-Asy'ari.²⁶

b. Pemikiran-pemikirannya

Pemikiran-pemikiran al-Baqillani tentang Tuhan dan manusia, diungkapkan sebagai berikut:

1. Tentang sifat-sifat Tuhan. Kalau al-Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat akan tetapi sifat-sifat tersebut tidak boleh diartikan

²⁰ Lihat Abd. Rahman Badawi. *Madzhab al-Islamiyyin*. Cet. I. Beirut: Dar al-Ilm, 1971. h. 569

²¹ Al-Syahrastani, *Op.Cit.* h. 574

²² Lihat *Ibid.*

²³ Lihat Abd. Rahman Badawi, *Op.Cit.* h.585

²⁴ Yusran Asmuni. *Ilmu Tauhid*. Cet. II. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990. h. 27

²⁵ Abd. Aziz Saif al-Dakhir. *Falsafat Ilmi al-Kalam*. Cet. I. Kairo: t.p., 1983. h. 47-48

²⁶ Yusran Asmuni, *Loc.Cit.*

secara harfiah dan hakekatnya tidak boleh dipertanyakan (*bila kaifa*).²⁷ Menurut al-Baqillani, apa yang disebut al-Asy'ari sebagai sifat-sifat tersebut dianggap sebagai *ahwal*.²⁸ Boleh jadi pemahamannya itu merupakan jalan tengah antara nafyu al-shifatnya mu'tazilah dan al-Asy'ari.

2. Tentang perbuatan manusia. Menurut al-Baqillani, manusia mempunyai andil yang efektif bagi terwujudnya gerak yang terdapat dalam diri manusia, tetapi sifat dan bentuk dari gerak itu seperti duduk, berbaring, makan, dan sebagainya, bukan diwujudkan oleh Tuhan tetapi oleh manusia itu sendiri.²⁹ Menurutnya, gerak sebagai genus (jenis) adalah ciptaan Tuhan, tetapi gerak yang khusus mengambil bentuk duduk, berbaring, dan sebagainya merupakan spesies dari gerak yang merupakan perbuatan manusia.³⁰
3. Melihat Tuhan di akhirat. Al-Baqillani berpendapat bahwa Tuhan dapat dilihat di akhirat dengan mata kepala. Alasan yang dikemukakannya adalah bahwa Tuhan itu maujud, dan sesuatu yang maujud dapat dilihat. Ia mengukuhkan pendapatnya berdasarkan firman Allah SWT dalam QS al-A'raf (7):143³¹ dan QS al-Qiyamah (75):22-23.³²
4. Al-Iman. Menurut al-Baqillani, iman itu adalah al-tashdik dan al-ilm, sesuai dengan firman Allah dalam surah QS Yusuf (12):17³³
5. Al-Kufr. Kufr menurut al-Baqillani adalah lawan dari iman. Lebih jauh ia berpendapat bahwa al-iman dan al-Fisq kadangkala menyatu pada diri seseorang sehingga orang fasik karena melakukan dosa besar selama masih mengakui adanya Allah dalam hatinya, maka ia bukanlah kafir atau musyrik.³⁴

2. Juwaini

a. Riwayat hidupnya

Nama lengkapnya adalah Abdul Ma'ali Abdul Malik Ibn Syekh Abi

²⁷ Lihat Abu al Hasan al-Asy'ari. Al-Bahah 'an Ushul al-Diyanah. Cet. V. al-Mamlakah al-Arabiyyah as-Su'udiyah: al-Jami'ah al-Islamiyyah bi al-Madinah, 1409 H. h. 25

²⁸ Abd. Aziz Saif al-Dakhir, Op.Cit. h.274

²⁹ Harun Nasution, Op.Cit. h.71

³⁰ Ibid, h. 72. Bandingkan dengan Abd. Rahman Badawi, op. cit. h. 615-619

³¹ Terjemahnya: "Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Selengkapnya lihat Al Quran dan terjemahnya (Kerajaan Arab Saudi: Maktabah Raja Fahd, 1418 H) h. 243

³² Terjemahnya: "Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." Lihat Ibid h. 999

³³ Terjemahnya: "Mereka berkata: Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala, dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang besar." Lihat Ibid h. 350

³⁴ Abd. Rahman, op. cit, h. 627

Muhammad al-Juwaini.³⁵ Beliau lahir di desa Pastynqar di pinggir kota Naisapur Khurasan pada tanggal 18 Muharram 410 H/22 Februari 928 M., dan wafat di desa yang sama pada 1058 M.³⁶ Ia mendapat gelar Dhiyauddin, tetapi lebih dikenal dengan iman al-Haramain.³⁷

Sewaktu kecil, ia belajar pada ayahnya Syekh Abi Muhammad. Semua kitab karangan ayahnya dapat dikuasainya dalam waktu singkat bahkan dapat ditahqiqkannya. Ketika ayahnya wafat, ia menggantikan posisi ayahnya sebagai pimpinan madrasah di Naisapur meskipun usianya belum mencapai 20 tahun.³⁸

Ketika pertentangan antara aliran Asy'ariyah dengan muktazilah memuncak, ia pergi ke Baghdad dan belajar kepada beberapa ulama.³⁹ Kemudian ke Hijaz, Mekah dan Madinah dan bermukim di sana selama 4 tahun sekaligus aktif mengajar sehingga mendapat gelar Imam al-Haramain.⁴⁰ Ia kembali ke Naisapur pada permulaan pemerintahan Sultan Alp Arselan dan mengajar di Madrasah Nizhamiyah sekaligus sebagai pimpinan pada madrasah yang baru didirikan tersebut.

Sebagai ulama besar al-Juwaini telah memberikan sumbangsih yang sangat besar terhadap ke aliran Al asy'ariyah. Beliau banyak menjelaskan paham aliran asy'ariyah melalui karya-karya tulisnya.⁴¹

b. Pemikiran-pemikirannya

1. Tentang sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat Tuhan dibaginya menjadi nafsiah dan maknawiyah. Yang pertama adalah sifat itsbat positif bagi zat dan selalu ada Selama ada zat. Yang kedua adalah sifat yang timbul ada karena suatu illat yang ada pada zat.⁴²
2. Tentang perbuatan manusia menurut al-juwaini, daya yang ada pada manusia mempunyai peranan yang efektif tetapi kerja dari daya itu serupa dengan hubungan sebab akibat. Wujud perbuatan tergantung pada daya yang ada pada manusia. Wujud daya ini bergantung pula pada sebab lain dan sebab ini bergantung pada sebab lain lagi. Demikian seterusnya

³⁵ Beliau mendapat kunyah Abdul Ma'ali, diduga karena luasnya pengetahuannya di bidang logika sehingga mampu mempertahankan dan menunjukkan kebenaran agama dari lawan-lawannya. Sedangkan al-Juwaini merupakan nama desa tempat lahir dan tinggal ayahnya, yakni desa al-Juwani. Lihat Abdul Malik al-Juwaini, *Luma' al-Adillah*. Cet. I. Mesir: al-Muassasasah al-Misriyah al-'Ammah, 1995. h. 5-12

³⁶ Lihat ibid h. 20

³⁷ Lihat Harun Nasution. *Teologi*. Op.Cit h. 72.

³⁸ Yusran Asmuni, *Op.Cit*. h. 127

³⁹ Di antara gurunya adalah Abu Qasim al-Isfarani, Abdullah al-Baihaqi, Abdullah al-Khubazi. Lihat Abd Malik al-Juwaini, *Op.Cit*. h.30

⁴⁰ Ibid h. 35

⁴¹ Di antara karya tulisnya yang paling penting, antara lain: *Masail al-Imam Abd al-Haqq al-Shaqali wa Ajwibatih li al-Imam abi al-Ma'ali*. Lihat Yusran Asmuni, *Loc.Cit*

⁴² Departemen Agama RI, *Op.Cit* Jilid II, h. 530

hingga sampai pada sebab dari segala sebab yaitu Tuhan.⁴³

3. Tentang kedudukan akal. Menurut al-juwaini seorang muslim dewasa wajib menggunakan akal pikirannya. Tanpa kewajiban mengadakan Penyelidikan tentang adanya Tuhan. Akal dapat mengetahui baik buruknya sesuatu tetapi tidak dapat mengetahui baik dan buruk tanpa adanya cara.

3. Al Ghazali

a. Riwayat hidup

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al Ghazali. Beliau lahir ditulis provinsi kurasan wilayah Persia Iran sekarang pada tahun 450 H/1058 M dan meninggal di tempat yang sama pada akhir 505 H/19 Desember 1111 M.⁴⁴

Semula belajar ditus kemudian ke jurjan selanjutnya ke naisabur kepada seorang ulama dia Udin al-juwaini yang terkenal dengan iman Al Haramain. Kepala sekolah di naisabur. Kemudian Menjadi guru dan mengajar di perguruan tersebut. Selanjutnya pindah dan mengajar di sekolah nizamiyah seluruh Baghdad. Jabatan itu merupakan suatu kedudukan yang tinggi dalam dunia ilmu pengetahuan di zamannya.

Al Ghazali adalah seorang pemikir Islam yang hidup ketika suasana pemikiran di seluruh dunia Islam memperlihatkan perkembangan dan keragaman yang tinggi. Sejarah hidupnya menunjukkan bahwa ia Dalam usaha mencari kebenaran yang diyakininya menempuh proses panjang dengan jalan mempelajari hampir seluruh sistem pemahaman keagamaan yang ada pada masanya.⁴⁵

Sebelum menyerang filsafat Iya terlebih dahulu mempelajari dan menguasai nya. Penguasaannya terhadap filsafat dibuktikan dengan tulisan-tulisannya baik yang bermaksud memperlihatkan sistem pemahaman filsafat itu maupun merupakan persetujuannya.⁴⁶ Di samping itu ia menulis buku-buku lain yang menggambarkan pandangannya sendiri dalam corak filsafat. Buku yang disebut terakhir ini tidak jauh berbeda dengan pandangan para

⁴³ Al-Syahrastani, Op.Cit. h. 98-99. Bandingkan dengan Harun Nasution. Teologi. Op.Cit. h. 72

⁴⁴ Sulaiman Dunya. Al-Haqiqah fi Nazri al Gazali. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1971. h. 56

⁴⁵ Ia mempelajari empat sistem pemahaman keagamaan waktu itu yaitu: Ilmu Kalam, Bathiniyat, Filsafat dan Tasawuf. Al Gazali, al-Munqidz min al-Dhalat. Kairo: Silsilat al-Saqafat al-Islamiyat, 1961. h. 13

⁴⁶ Buku ini sempat menimbulkan yang keliru di kalangan sarjana Eropa abad XIII M. Al Gazali dianggap pengikut Neo-Platoisme. Lihat Madjid Fakhri: A History of Islamic Philosophy. New York: Colombia University Press, 1983. h. 221. Beliau banyak mengkritik filosof dalam bukunya Tahafut al-Falasifah. Kritikya tersebut disanggah oleh Ibnu Rusyd dalam bukunya Tahafit al-Tahafut.

filosof sebelumnya.⁴⁷ Ini menunjukkan bahwa sebenarnya mempunyai pandangan filsafat.⁴⁸ Di dalam buku filsafat nya ini dijumpai pandangannya bahwa akan hakikat diri adalah dasar untuk mengenal Tuhan.⁴⁹

Bersamaan dengan serangannya terhadap filsafat Iya menyatakan persetujuannya terhadap tasawuf.⁵⁰ Di bidang ini Iya juga menulis banyak buku. Pernyataan bahwa pengenalan hakikat dan merupakan dasar untuk mengenal Tuhan tetap ditemukan dalam buku-buku tasawufnya.

Al Ghazali adalah tokoh yang sangat produktif dan sangat Alim sehingga karya tulisnya sangat banyak. Diantara karya tulisnya yang sangat terkenal adalah iya Ulul Aldin.

Pengaruh Al Ghazali sangat besar di dunia Islam. Iya seorang teolog filosof dan Sufi besar. Besarnya pengaruh al-ghazali di dunia Islam dapat dilihat gelar hujjah Al Islam yang diberikan kepadanya⁵¹ dan sebutan sebagai muslim terbesar sesudah Nabi Muhammad SAW.⁵²

b. Pemikiran-pemikirannya

Pemikiran Al Ghazali jalan dengan Al Asy'ari nggak dianggap sebagai tokoh yang menghidupkan kembali pemikiran Al Asy'ari walaupun sebelumnya terdapat pemikiran lain yang berbeda yang dilontarkan oleh Gilani al-juwaini. Di pokok-pokok pikirannya adalah

1. Sifat-sifat Tuhan. Menurut Al Ghazali Tuhan mempunyai sifat sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran. Sifat-sifat tersebut qadim dan berdiri sendiri diatas satu Han zat Tuhan serta berbeda sama sekali dengan sifat makhluk-Nya.⁵³
2. Melihat tuhan. Al Ghazali berpendapat zatnya dapat dilihat dengan mata kepala di akhirat sebagai nikmat dan kasih sayangnya kepada orang-orang yang berbuat baik.⁵⁴
3. Perbuatan manusia. Menurut Al Ghazali kodrat kemauan untuk berbuat adalah ciptaan Allah dimana semua gerak dan perbuatan adalah ciptaan Allah. Manusia telah diberi kebebasan untuk berikhtiar Karena manusia

⁴⁷ Hal ini sangat jelas dalam bukunya Ma'arif al-Quds fi Madarif Ma'rifat al-Nafs. Di dalam bukunya Mi'raj al-Salikin pandangan-pandangan tersebut juga dijumpai.

⁴⁸ Filsafat di sini dibedakan dari Ilmu Kalam. Dalam filsafat ada usaha untuk menemukan Hakikat Tertinggi dengan akal, berbeda dengan ilmu kalam yang hanya mempertahankan paham keagamaan yang ada dengan menggunakan argumentasi filsafat. Di dalam buku-buku filsafatnya, kecenderungan filsafat ini ditemukan.

⁴⁹ Al Gazali. Ma'arif al-Quds fi Madarif Ma'rifat al-Nafs. Kairo: Maktabat al-Jundi, 1986. h. 186

⁵⁰ Al Gazali. Al-Munqidz. Op.Cit. h.46

⁵¹ Nurholis Madjid. Khazanah Intelektual Muslim. Cet. III. Jakarta: Bulan Bintang. h. 29

⁵² W. Montgomery Watt. The Faith and Practice of al-Gazali. London: George Allen and Urwin Ltd., 1953. h. 14

⁵³ Al Gazali. Ihya 'Ulum al-Din. Jilid I. Cet. III. Beirut: Darul Fikr, 1991. h. 34-35

⁵⁴ Al Gazali. Al-Iqtishad fi al-I'tiqad. Ankara: Ankara University, 1962. h. 34-35

- dapat mengetahui hukum sebab akibat yang ada ada alam ini dengan akarnya.⁵⁵
4. Kekuasaan Tuhan. Al Ghazali berpendapat kekuasaan Tuhan tidak bisa diganggu gugat karena dia berkuasa mutlak. Alah dapat saja berbuat apa saja pendakinya untuk kebaikan manusia Bahkan ia dapat memberikan kepada manusia beban yang tidak dapat dipikulnya.⁵⁶
 5. Iman iman menurut nya adalah membenaran dalam hati. Bukankah sendiri iman melainkan hanya makan pelengkap sempurna iman dan bukan rukun. Menurutnya iman dapat bertambah karena berbuat baik dan berkurang karena melakukan maksiat.⁵⁷
 6. Akal. Akal menurutnya adalah potensi manusia yang membedakannya dengan binatang dan menjadi alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan Tuhan hanya dapat diketahui melalui Wahyu. Wahyu adalah petunjuk untuk mengatur hidup manusia sedangkan akal adalah alat untuk memahami Wahyu.⁵⁸
 7. Golongan manusia. Al Ghazali membagi manusia 3 golongan itu a kaum Awam yang cara berpikirnya sederhana, kaum pilihan tajam dan berpikir secara mendalam, dan kaum penangkar.⁵⁹

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Teologi asy'ariyah yang merupakan penengah antara kaum Sunni konservatif dan kaum rasionalis Islam mu'tazilah menempatkan dirinya sebagai aliran yang dianut oleh mayoritas umat Islam, banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh penerus Al Asy'ari yakni albaqi Felani al-juwaini dan al-ghazali. Ketiga tokoh tersebut dalam perkembangan aliran asy'ariyah demikian besar caranya melalui berbagai karya tulis yang ditinggalkan oleh mereka yang kemudian menjadi utama aliran tersebut.

Walaupun demikian manusia dan lain-lain kecuali al-ghazali sendiri yang paham-paham nya sama dengan Al Asy'ari sehingga dianggap sebagai tokoh yang menghidupkan paham Al Asy'ari. Namun demikian mereka telah dicatat oleh sejarah sebagai tokoh-tokoh yang telah mewarnai perjalanan sejarah pemikiran Islam.

B. Implikasi

Dewasa ini apabila kita berbicara tentang pemikiran Islam maka ada

⁵⁵ Al Gazali. *Ihya*. Op.Cit. h.132

⁵⁶ Lihat *Ibid*. h. 133

⁵⁷ Lihat *Ibid*. h. 143

⁵⁸ Lihat *Ibid*. h. 101

⁵⁹ Harun Nasution. *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*. Cet. VII. Jakarta: Bulan Bintang, 1992. H. 45

beberapa harapan yang agaknya ditargetkan. Pertama ini mampu memberi gambaran yang tepat tentang dinamika pemikiran Islam yang merupakan warisan luhur yang perlu dikembangkan. Kedua pemahaman yang tepat mengenai pemikiran Islam dapat membangkitkan semangat aktualisasi ajaran Islam paling tidak untuk menepis anggapan yang keliru dan tidak relevan sehingga pemikiran Islam tidak dikaburkan dalam sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Quran Al Karim. Departemen Agama RI. Al Quran dan Terjemahnya. Kerajaan Arab Saudi: Maktabah Raja Fahd. 1418 H.
- al-Asy'ari, Abu Hasan. Al-Ibanah an Usul al-Diyanah. Cet. V. al-Madinah al-Munawwarah al-Jamiyah al-Islamiyah. Markas Sun al-Da'wah. 1409 H.
- , Usul Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah. Kairo: Dar al-Ulum. T.th
- , Maqalal al-Islamiyah wa al-Khtilaf al-Musalim. Kairo: Maktabad al-Nahdah al-Misriyah. 1369 H/1950 M.
- , Kitab al-Luma'. Mesir: Mathba'ah. tth.
- Abu Zahrah, Imam Muhammad. Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam. Jakarta: Logos. 1996
- Al-Ghazali. Al-Munqidz min al-Dhalat. Kairo: Silsilat al-Saqafat al-Islamiyat. 1961.
- Al-Juwaini, Abd. Malik. Luma' al-'Adillah. Cet. I. Mesir: al-Muassasah al-Misriyah al-'Amman. 1965
- al-Syahrastani. Al-Mihal wa al-Nihal. Kairo: Dar al-Fikr. 1387 H/1960 M.
- Amin, Ahmad. Zur al-Islam. Juz V. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah. 1975.
- Asmuni, Yusran. Ilmu Tauhid. Cet. II. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994
- Badawi, Abd. Rahman. Madzahib al-Islamiyyin. Cet. I. Beirut: Dar al-'Ilm. 1972.
- Development of Muslim Theology. Jurisprudensi and Constitutional Theory. Lahore. Ttp. 1964.
- Fakhri, Madjid. A History of Islamic Philosophy. New York: Columbia University Press. 1963.
- , Ma'arif al-Quds fi Madarif Ma'rifat al-Nafs. Kairo: Maktabat al-Jundi. 1968.
- , Ihya 'Ulum al-Din. Jilid I, Cet. III. Beirut: Darul Fikr. 1991.
- , al-Iqtishad fi al-I'tiqad. Ankara: Ankara University. 1962.
- Hanafi, A. Pengantar Teologi Islam. Cet. V. Jakarta: Pustaka Husna. 1963

Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Muslim*. Cet. III. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press. 1986

-----, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Cet. III. Jakarta: Bulan Bintang. 1992.

Saif al-Dakhir, Abd. Azis. *Falsafat 'Ilm al-Kalam*. Cet. I. Kairo: ttp. 1983.

Watt, W. Montgomery. *The Faith and Practice of al-Ghazali*. London: George Allen and Urwin, ltd. 1953